

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proses Penerjemahan

Nida & Taber dalam (Munday, 2016: 63) Penerjemahan harus melalui tiga tahap, yaitu:

1. Analisis, dimana penerjemah menganalisis pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber.
2. hubungan tata bahasa dari kata-kata yang ditransmisikan dan
3. Semantik dan kombinasi kata-kata yang ditransfer.
4. Transfer, ini adalah fase di mana penerjemah akhir menganalisis pesan dan mentransfernya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.
5. Rekonstruksi. Ini adalah fase di mana pesan diubah dan disusun kembali menjadi pesan yang sepenuhnya dapat diterima dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan uraian Permana (2022) tentang proses penerjemahan, *Koller* merumuskan "kerangka kerja setara", yang dengannya terjemahan setara dapat dicapai melalui salah satu langkah berikut:

1. Kata BSu dan BSa memiliki ciri ortografi dan fonologis yang mirip (setara formal).
 2. Kata BSu dan BSa mengacu pada unit atau ekspresi yang sama (resp referensial/denotatif)
 3. Kata BSu dan BSa memiliki arti yang sama atau serupa
- Penutur kedua bahasa (padanan konotatif)

4. Kata BSu dan BSa digunakan dalam konteks yang sama atau serupa bahasa apa pun (setara standar teks)
5. Kata BSu dan BSa memiliki pengaruh yang sama pada keduanya Pembaca dalam kedua bahasa (kesetaraan pragmatis/dinamis)

Berdasarkan uraian Permana (2022) Larson menyatakan bahwa dalam proses penerjemahan, penerjemah harus dapat menemukan padanan makna kata untuk mencapai terjemahan idiomatik dengan mengalihkan bahasa teks dari BSu ke BSa dengan cara yang sesuai dan dapat diterima. Terjemahkan tanpa mengubah informasi dalam teks sehingga pembaca kedua bahasa tidak merasa tidak nyaman. Larson (1984) juga membagi terjemahan menjadi dua jenis :

Terjemahan bentuk dan makna. Terjemahan bentuk didasarkan pada bentuk BSu dan terjemahan makna didasarkan pada makna BSu dan BSa. Dalam gaya penerjemahan yang dikemukakan Larson, perubahan proses penerjemahan dianggap wajar, karena perubahan tersebut menuntut penerjemah untuk menyesuaikan teks dengan konteks situasi, budaya, dan struktur tata bahasa tertentu agar teks yang dihasilkan dapat diterima pembaca.

Hoed (2006:80) mengklaim bahwa setiap teks lisan dan tulisan mengungkapkan maknanya dalam konteks penggunaan. Makna sebuah teks dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu yang berkaitan dengan BSu, meliputi (1) pengarang (biasanya dengan maksud dan maksud tertentu), (2) standar BSu (kaidah tata bahasa, bahasa), (3) budaya dalam BSa dan (4) latar (tempat, waktu, dan format teks tertulis/terbaca). Dari sudut pandang BSa, teks dipengaruhi oleh (1) faktor

hubungan makna (penafsiran teks itu sendiri berbeda dengan maksud pengarang)
 (2) norma Bsa (aturannya pasti berbeda dengan di Bsu). (3) budaya di balik Bsu;
 dan (4) peraturan (tempat, waktu, dan format teks yang dapat dibaca).

2.2 Pengaruh Budaya dalam Proses Penerjemahan

Bahasa merupakan bagian integral dari budaya penuturnya, dan perbedaan budaya yang diakibatkannya terlihat jelas seperti perbedaan kosa kata yang digunakan. Setiap bahasa memiliki kosakata yang mencerminkan keunikan budaya penuturnya yang mungkin tidak dimiliki oleh bahasa lain (Simatupang, 2013:56).

Masalah sulit yang sering dihadapi penerjemah adalah menemukan kosa kata atau kata-kata yang sesuai dengan objek atau peristiwa yang tidak dikenal dalam budaya sasaran. Konsep dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan kata dalam bahasa sasaran karena perbedaan geografis, adat istiadat, kepercayaan, pemahaman, dll. (Permana 2022)

Proses penerjemahan yang melibatkan dua struktur dan budaya linguistik yang berbeda, tidak dapat dipisahkan dari perubahan linguistik dalam bentuk dan makna. Setiap bahasa memiliki format yang berbeda, sehingga wajar bila penerjemah mengubah isi pesan ke dalam bahasa sasaran, maka format bahasa sumber juga harus berubah. Selain itu, ada perbedaan bidang semantik karena perbedaan perspektif dan budaya penutur. Menurut Simatupang (2013:78), perubahan bidang makna ini juga berarti bahwa tidak selalu mungkin untuk mentransfer makna yang terkandung dalam teks atau bahasa sumber secara benar dan lengkap ke dalam teks atau bahasa sasaran.

Dalam hal ini, Newmark dalam (Permana 2022) membagi lima atas unsur-unsur budaya yang harus diperhatikan yaitu:

(1) Ekologi

Ekologi adalah unsur geografis yang “membungkus” kedua bahasa tersebut. Flora, fauna, iklim, cuaca, dll. Dalam hal ini, unsur politik dan ekonomi memiliki pengaruh yang kecil.

(2) Material Kultur

Material Kultur adalah unsur budaya yang mengacu pada makanan, pakaian, rumah, wilayah, alat transportasi, peninggalan sejarah, dan lain-lain.

(3) Sosial Kultur

Mengacu pada kehidupan sosial suatu masyarakat, dan tentunya tidak sama dengan kehidupan sosial masyarakat di daerah lain. Misalnya, kata bahasa Indonesia "delman" bersesuaian dengan kata bahasa Inggris "carriage".

(4) Sosial dan Organisasi

Yaitu tatanan sosial masyarakat tertentu, termasuk aturan yang berlaku di daerah ini. Intinya, setiap daerah memiliki tatanan hukum dan politiknya masing-masing, yang sangat mempengaruhi produksi sastra. Misalnya, kebebasan berbicara dibatasi di bawah Suharto. Banyak seniman senang mengungkapkan keinginannya dalam bahasa imajinatif, yang diwujudkan dalam puisi dan jenis karya sastra lainnya. Penerjemah harus

berhati-hati agar tidak membuat kesalahan saat menerjemahkan kalimat dengan gaya ini.

(5) Gestur dan adat istiadat

Dengan kata lain, cara hidup dan adat istiadat masyarakat setempat sangat mempengaruhi keterbacaan teks terjemahan. Secara tidak langsung, tingkat pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mengevaluasi teks terjemahan. Oleh karena itu, penerjemah juga harus menyesuaikan diri dengan kelompok masyarakat.

2.3 Jenis Terjemahan

Basnet dan Guire Dalam Permana (2022) membagi penerjemahan menjadi tiga jenis kategori yaitu:

1. Intralingual translation Disebut juga reformulasi, atau terjemahan ke dalam bahasa yang sama. H. Penafsiran simbol-simbol kebahasaan dengan menggunakan simboisimbol lain dalam bahasa yang sama. Misalnya dalam hal ini dalam situasi seseorang belajar bahasa Indonesia. Contoh lain yang ditemukan dalam KBBI adalah deskripsi kata dalam bahasa yang sama. Maksudnya adalah di dalam KBBI, jika kita mencari sebuah kata maka akan diteemukan makna yang dapat menjelaskan atau menggambarkan kata tersebut.
2. Interlingual translation disebut juga penerjemahan aktual. Itu berarti menerjemahkan sesuatu yang lebih familiar, seperti menerjemahkan teks Bsu ke Bsa.

3. Intersemiotic translation atau transmutation yaitu penerjemahan dari bahasa tulisan ke dalam media lain seperti gambar, musik dan lain-lain.

2.4 Keakuratan Terjemahan

Larson (1984:6) dalam Permana (2022) menyatakan bahwa Untuk mendapatkan terjemahan yang terbaik, terjemahan tersebut (1) menggunakan bentuk yang wajar untuk bahasa sasaran, (2) menyampaikan makna yang sama sebanyak mungkin kepada penutur bahasa sumber, dan (3) sarana untuk melestarikan dinamika. dari Teks sumber, yaitu H. Menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga kesan dan reaksi yang diterima penutur asli bahasa sumber ketika membaca atau mendengarkan teks terjemahan akan sesuai dengan kesan dan reaksi penutur bahasa sasaran.

2.5 Pergeseran Terjemahan

Ada dua teori yang sering digunakan dalam analisis pergeseran dalam terjemahan. Yang pertama adalah teori pergeseran bentuk yang di usung oleh ahli bahasa Catford, (1965) dalam Permana (2022) dan pergeseran makna yang di usung oleh Simatupang (2013). Dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua teori pergeseran tersebut.

2.5.1 Pergeseran Bentuk

Teori pergeseran terjemahan atau translation shift merupakan sebuah teori yang diperkenalkan pertama kali oleh John Catford dalam bukunya A Linguistic Theory of Translation. Catford, (1965) dalam (Permana 2022) menjelaskan bahwa

suatu perubahan terjadi atau dapat terjadi dalam proses penerjemahan sehingga terbentuk pergeseran tatanan struktur. Catford membagi pergeseran terjemahan ke dalam dua jenis, yaitu pergeseran level serta pergeseran kategori.

2.5.2 Pergeseran Level

Pergeseran terjemahan yang terjadi ada pada tataran gramatikal menjadi tataran leksikal dalam bahasa sasaran. Catford (1965: 73-75) ketika suatu ungkapan dalam bahasa sumber memiliki padanan level yang berbeda dalam bahasa sasaran pada pergeseran tataran level akan terbentuk.

2.5.3 Pergeseran Struktur

Perubahan struktur gramatika bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Misalkan dari frasa berstruktur Menerangkan-Diterangkan (MD) Menjadi Diterangkan Menerangkan (DM) atau sebaliknya. Catford, (1965) dalam (Permana 2022) meyakini bahwa pergeseran struktur gramatika adalah jenis pergeseran terjemahan yang paling sering terjadi karena perubahan dapat terjadi pada semua tataran bahasa.

2.5.4 Pergeseran Kelas

Pergeseran ini terjadi saat pengalihbahasaan salah satu bagian teks sumber ke dalam teks sasaran pada tingkatan kelas kata yang berbeda, misalkan kata kerja diterjemahkan menjadi kata benda.

2.5.5 Pergeseran Intra Sistem

Menurut Catford, (1965) dalam (Permana 2022) pergeseran intra-sistem ini terjadi bila terjadi pergeseran yang disebabkan oleh tata bahasa yang berbeda dari kedua bahasa yang terlibat. Bahasa sumber dan bahasa sasaran terkadang

memiliki sistem-sistem yang hampir sama, tetapi, pergeseran sistem bahasa dapat terjadi saat penerjemah melibatkan sistem bahasa yang berbeda seperti sistem kata tunggal dan kata jamak.

2.5.6 Pergeseran Unit

Pergeseran unit merupakan pergeseran terjemahan yang terjadi pada tingkat kata, frasa, klausa, dan kalimat. Terdapat dua macam pergeseran unit yaitu bila pergeseran itu terjadi dari satuan yang lebih tinggi ke satuan yang lebih rendah seperti maka disebut Downward Rank Shift kebalikannya bila pergeseran terjadi dari satuan yang lebih rendah ke satuan yang lebih tinggi disebut Upward Rank Shift.

2.5.7 Pergeseran Makna

Menurut kutipan Permana (2022) Simatupang (2013) menyebutkan bahwa pergeseran di bidang semantik terjadi karena dua hal, yaitu perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Pergeseran di bidang makna ini pun mengakibatkan bahwa tidaklah selalu mungkin memindahkan makna yang terdapat di dalam teks atau bahasa sumber ke dalam teks atau bahasa sasaran secara tepat atau tetap utuh. Berikut adalah pergeseran di bidang semantik menurut Simatupang.

(1) Pergeseran dari Makna Generik ke Makna Spesifik atau sebaliknya.

Pergeseran ini terjadi karena padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber tidak terdapat di dalam bahasa sasaran. Misalnya, kata bahasa sumber mempunyai makna generik dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu pada makna generik tetapi kepada

makna kata yang lebih spesifik. Contohnya, penerjemahan kata leg dan foot dalam bahasa Inggris menjadi kaki dalam bahasa Indonesia. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari makna spesifik menjadi makna generik. Dalam bahasa Indonesia, konsep leg dan foot diungkapkan dengan satu kata yang bermakna lebih generik atau general atau umum, yaitu kaki. Pergeseran makna yang lebih generik ke makna yang lebih spesifik atau sebaliknya yang mungkin terjadi dalam proses penerjemahan tidak terbatas pada kelas nomina saja, akan tetapi meliputi kelas verba, adjektiva dan yang lainnya.

(2) Pergeseran Makna karena Perbedaan Sudut Pandang Budaya

Pergeseran atau perbedaan makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Contohnya, “The space-ship travelled deep into space” mendapat padanan yang mengalami perbedaan makna karena perbedaan sudut pandang budaya, yaitu “Kapal ruang angkasa itu terbang jauh ke ruang angkasa”. Orang Inggris menghubungkan ruang angkasa dengan kedalaman, sedangkan orang Indonesia dengan ketinggian atau jarak. Oleh karena itu, terjadi pergeseran dari makna deep dengan jauh

2.6 Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan 3 penelitian terdahulu untuk dijadikan bahasan referensi, yang pertama adalah skripsi yang berjudul *Strategi Penerjemahan dan*

Pergeseran Makna Istilah Budaya Sosial dalam Terjemahan Komik Garudayana Saga Volume 1- 4 Karya Is Yuniarto 2018. Penelitian mengenai istilah budaya sosial yang mengambil objek bahasa sumber yakni bahasa Indonesia dan bahasa sasaran yakni bahasa Jepang belum banyak dilakukan sehingga sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan alasan tersebut beserta pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis menganalisis strategi penerjemahan dan pergeseran makna istilah budaya sosial dalam komik Garudayana Saga volume 1-4 karya Is Yuniarto dan terjemahan komik Garuudayana Saaga yang diterjemahkan oleh Hirayanagi Ryuuki.

Selanjutnya Penulis juga menjadikan skripsi yang berjudul *Pegeseran penerjemahan Bahasa jepang ke dalam Bahasa Indonesia dalam komik fullmetal alchemist jilid 26-27 karya hiromu Arakawa* sebagai bahan referensi yang selanjutnya.

Komik yang digunakan berjudul *hagane no renkinjutsushi* yang diterbitkan oleh square enix di jepang sebanyak 27 volume dan sebelumnya diterbitkan juga oleh komik Monthly Shounen Gangnan sejak tahun 2002. Dan di Indonesia sendiri Komik *hagane no renkinjutsushi* diterbitkan oleh Elex Media kompetindo dengan judul *Fullmetal alchemist* sejak mei 2007 dan diterjemahkan oleh juan. Penulis bermaksud untuk meneliti pergeseran penerjemahan dalam Bahasa sumber yaitu jepang menjadi Bahasa Indonesia dengan menggunakan media komik *fullmetal alchemist* jilid 26-27 karya hiromu Arakawa.

Terakhir, Penulis Menjadikan Skripsi yang berjudul *Analisis pergeseran penerjemahan kata kerja dalam Bahasa Jepang menjadi kata sifat dalam Bahasa*

Indonesia pada komik hikaru no go jilid 6-10 yang disusun oleh prabawa (2009) sebagai bahan referensi. Pada penelitian ini prabawa menganalisis pergeseran verba pada Bahasa Jepang yang meliputi *doutaidoushi*, *jyoutaidoushi*, *jidoushi*, *tadoushi*, *ishidoushi*, *muishidoushi* menjadi adjektiva Bahasa Indonesia.

